

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT
KECEMASAN ORANG TUA SAAT PEMASANGAN INFUS PADA ANAK
DI RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU MANADO**

**Rosida R. Suselo
Sefti Rompas
Ferdinand Wowiling**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
Email : idha.ramadhani24@gmail.com

Abstract : *Therapeutic communication is communication that is planned and carried out to help the healing and recovery of the patient. Anxiety is a fear that is not pleasant and can not be justified, often accompanied by physiological symptoms. **The purpose** to test the therapeutic nurse respondents. **The result** based on test spearman rho correlation therapeutic communication with value obtained in levels of anxiety (p) = 0,000 where the value of α = 0,817. **Conclusion** of this during infusion in children in the departemen of RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado.*

Keywords : *Therapeutic Communication, Levels of Anxiety*

Abstrak : Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Kecemasan adalah suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan yang sering disertai dengan gejala fisiologis. **Tujuan penelitian** untuk menguji hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat pemasangan infuse pada anak di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. **Sampel** penelitian 53 responden. **Hasil penelitian** berdasarkan uji statistik *Spearman Rho* terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan diperoleh (p)=0,000 dimana nilai α =0,817. **Kesimpulan** hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat pemasangan infuse pada anak di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Tingkat Kecemasan

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan dirumah sakit melalui pelayanan keperawatan pada pasien di rumah sakit, seringkali mengabaikan aspek-aspek psikologi sehingga menimbulkan berbagai permasalahan psikologis bagi pasien yang salah satunya adalah kecemasan (Wijayanti, 2009).

Kecemasan orang tua saat anak dirawat dirumah sakit adalah reaksi atau respon yang muncul terutama pada mereka yang baru pertama kali mengalami perawatan anak dirumah sakit (Supartini, 2004).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien (Damiyanti, 2008).

Perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang memegang posisi kunci untuk membantu orang tua dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perawatan anak dirumah sakit, karena perawat berada disamping pasien dan memberikan pelayanan keperawatan (Nurjanah, 2005).

Infus adalah salah satu cara atau bagian dari pengobatan untuk memasukkan obat atau vitamin kedalam tubuh pasien (Darmawan, 2008).

Berdasarkan penelitian Ainusi (2008), diruangan anak RSUD Kota Semarang tentang Hubungan Pengetahuan Perawata Dalam Komunikasi Terapeutik pada Anak dengan Kecemasan orang tua di Ruangan Anak, presentase perawat dalam komunikasi terapeutik adalah 55,6% sudah baik dan 44,4% kurang.

Hasil survey awal di Irina E Bawah RSUP Prof. Dr. R.D.Kandou Manado jumlah pasien yang dirawat dan terpasang infuse pada bulan Maret 2016 terdapat 53 orang. Pada wawancara awal dari 3 orang tua yang mendampingi anaknya, 2 ibu mengatakan adanya perasaan khawatir dan cemas mendampingi anaknya saat tindakan pemasangan infuse, sedangkan 1 orang tua yang mendampingi anaknya dalam perawatan merasa tidak terlalu cemas. Untuk

komunikasi terapeutik perawat di Irina E Bawah RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado, presentase perawat dalam komunikasi terapeutik adalah 50% sudah baik dan 50% kuran baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan komunikasi terpeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat pemasangan infus pada anak di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif Analitik yang bersifat *cross sectional* yaitu menekankan pada waktu wawancara data variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu saat (Nursalam, 2008). Penelitian ini dilakukan di ruangan IRDA dan IRINA E Bawah RSUP Prof Dr.R.D.Knadou Manado pada bulan September 2016-Maret 2017. Instrument pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara mendalam dan mengambil beberapa data di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak yang dirawat pada bulan Maret 2016 berjumlah 53 orang.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi responden menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	4	7,5
Perempuan	49	92,5
Total	53	100

Sumber : Data Primer 2017

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 responden (92,5%). Perempuan lebih cenderung mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki.hal ini dikarenakan perempuan dirasa lebih sensitive terhadap permasalahan, sehingga mekanisme koiping perempuan lebih kurang baik disbanding dengan laki-laki (Gunarso, 2009).

Tabel 2. Distribusi responden menurut pendidikan

Pendidikan	n	%
S1	2	3,8
D3	6	11,3
SMA	45	84,9
Total	53	100

Sumber : Data Primer 2017

Sebagian besar reponden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 45 responden (84,9%). Tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi (Kaplan & Sadock, 2007).

Tabel 3. Distribusi responden menurut komunikasi terapeutik perawat

Komunikasi Terapeutik	n	%
Baik	28	52,8
Cukup	18	34,0
Kurang	7	13,2
Total	53	100

Sumber : Data Primer 2017

Sebagian besar responden memiliki komunikasi terapeutik pada kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (52,8%). Komunikasi terapeutik juga dapat dipresepsikan sebagai proses interaksi antara klien dan perawat yang membantu klien mengatasi stres sementara untuj hidup harmonis dengan orang lain, menyesuaikan dengan sesuatu yang tidak dapat diubah dan mengatasi hambatan psikologis yang menghalang realisasi diri (Kozier, 2000).

Tabel 4. Distribusi responden menurut kecemasan orang tua

Tingkat Kecemasan	n	%
Ringan	35	66,0
Sedang	14	26,4
Berat	4	7,5
Total	53	100

Sumber : Data Primer 2017

Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 35 responden (66,0%). Hal yang paling umum yang dirasakan orang tua adalah kecemasan. Satu hal yang normal, bahkan adaptif untuk sedikit cemas mengenai aspek-aspek kehidupan tersebut. Kecemasan merupakan suatu respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan dapat menjadi abnormal bila tingkatnya tidak sesuai dengan proporsi ancaman.

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus

Perawat	Komunikasi Tingkat Kecemasan Tua Terapeutik						Total	r	P Value
	Berat	Sedang	Ringan	n	%	Jlh			
Kurang	4	7,5	3	5,7	0	0,0	7	3,2	0,817 0,000
Cukup	0	0,0	11	20,8	7	13,2	18	34,0	
Baik	0	0,0	0	0,0	28	52,8	28	52,8	
Total	4	7,5	14	26,4	35	66,0	91	100	

Sumber : Data Primer 2017

Hasil uji statistic *Spearman Rho* menunjukkan nilai $p=0,000$. Nilai p ini lebih kecil dari nilai $\alpha(0,05)$ dengan demikian H_0 ditolak artinya terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat pemasangan infuse pada anak di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Perawat harus memiliki keterampilan komunikasi yang bersifat professional dan bertujuan untuk menyembuhkan pasien (Damiyanti, 2008).

Perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang memegang posisi kunci untuk membantu orang tua dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perawatan anak dirumah sakit (Nurjanah, 2005). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri (2010), bahwa peran perawat harus terdiri dari orang-orang yang bermoral baik dan memiliki kepedulian terhadap kesehatan pasien, yang mempertahankan martabat dan menghargai pasien sebagai seorang manusia.

Komunikasi yang baik oleh perawat dapat menolong klien untuk meningkatkan perubahan positif dalam aspek fisik, psikologis, spiritual, dan social. Tetapi sebaliknya jika komunikasi dirasakan kurang, maka hal ini cenderung menjadi factor penyebab kecemasan orang tua terkait tindakan yang akan dilakukan perawat pada anaknya. Perawat harus berusaha mengungkapkan perasaan, mengidentifikasi dan mengkaji masalah serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan dalam perawatan.

Tujuan komunikasi terapeutik diarahkan agar terjadi kedekatan yang erat antara orang tua pasien dan perawat sehingga bisa mengurangi tingkat kecemasan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado, dapat ditarik kesimpulan yaitu : responden berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki, berpendidikan SMA, memiliki tingkat kecemasan ringan serta berkomunikasi terapeutik pada kategori baik ; terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat pemasangan infuse di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusi. (2008). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat dalam Komunikasi Terapeutik pada Anak Usia Pra Sekolah Di Ruang Anak RSUD Kota Semarang*, tahun 2008. <http://eprints.undip.ac.id/9717>
- Darmawan. (2008). Plebitis, apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya ? http://www.otsuka.co.id/?content=article_detail&id=68&lang=id
- Damiyanti. (2008). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. <http://newspaper.pikiranrakyat.com/.prprin>.
- Kozier. (2000). *Dasar-dasar Keperawatan : teori dan praktik konsep*. Philadelphia. Addison Wesley.
- Nurjanah Intansari. (2005). *Komunikasi Keperawatan : Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Yogyakarta : Moco Medika.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Cetakan 1. Jakarta : EGC.
- Wijayanti, D. (2009). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien*. Yogyakarta. FIK UMS.